



Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui *Nadhom* Di Pesantren

¹Azmi Islami, ²Imroatun, ³Nurlaeli, ⁴Dind Ibra Benign Sajid, ⁵Parid Samael, ⁶*Zainul Arifin

¹Universitas Darunnajah Jakarta Indonesia, ²⁻³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia, ⁴Jami'ah Al-Azhar Cairo Mesir, ⁵Jami'ah Islamiah Syekh Daud al-Fathani Yala Thailand, ⁶Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia.

*Penulis Koresponden, email: arifin.zainulp@gmail.com

disubmisi: 05-10-2023

disetujui: 12-10-2023

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan proses Pembelajaran Ilmu Tajwid yang menggunakan *nadhom* dalam kitab matan *Tuhfatul Atfal Wal Ghilman Fi Tajwid al-Quran (Tuhfatul)* bagi santri putri berusia dewasa pada Pondok Pesantren Riyadul Awamil. Kitab kuning itu ringkas dan menjadi pedoman dalam pembacaan Quran sehingga banyak dipelajari di Pesantren Indonesia bahkan Asia Tenggara. Penelitian studi kasus bersifat kualitatif ini menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi pelaksanaan pembelajaran dan wawancara kepada kyai, ustazah pengajar dan santri terpilih. Pembelajarannya ternyata tidak terlepas dari pola pembelajaran kitab kuning yang biasa di Pesantren. Kekuatannya pada kemudahan bagi santri dalam menghafal isi dari kitab *Tuhfatul* karena *nadhom* merupakan bait-bait yang teratur dan berirama sehingga mudah diucapkan, dinyanyikan dan diingat oleh para santriwati. Maka, perluasan penggunaannya bisa disarankan dengan catatan pada penyesuaian proses pembelajaran dengan khalayak pembelajar.

Kata Kunci: Pembelajaran, *nadhom*, ilmu tajwid, kitab kuning, pesantren

Abstract

This research demonstrates how adult female students at the Pondok Pesantren Riyadul Awamil, understand *Ilm Tajwid* utilizing *nadhom* in the book *Tuhfatul Atfal Wal Ghilman Fi Tajwid al-Quran (Tuhfatul)*. This kitab kuning is used at pesantren throughout Indonesia, even Southeast Asia as a manual for reading the Quran. In order to gather information for this qualitative case study, interviews with Kyai, ustazah, and a select group of students were conducted along with observations of how the learning was being put into practice. this education was inextricably linked to the standard pesantren curriculum for mastering the kitab kuning. Its power comes in the ease with which students can learn the contents of the *Tuhfatul* book because the *nadhom* are regular and rhythmic lines that students can easily pronounce, sing, and remember. Spreading its use may be offered, along with suggestions for adjusting the learning process to the learner.

Keywords: Learning, *nadhom*, *ilm tajwid*, kitab kuning, pesantren

Pendahuluan

Nadhom (*nadhoman*, *nadzom*, *nadzam*) telah banyak digunakan tradisi keagamaan umat Islam Nusantara di kawasan Asia Tenggara. Pembacaan maupun pengucapannya dalam kehidupan keseharian masyarakat dalam rangka bagian dari peningkatan rasa dan ilmu keagamaan. Tradisi ini bisa dikatakan telah muncul sejak Islam kultur mulai dikenal di wilayah Nusantara termasuk Indonesia (Chesueni et al., 2023; Nugroho et al., 2021). Hal demikian selain karena penggunaannya dalam dakwah yang umum bagi masyarakat tanpa kelas juga karena literatur berbahasa Arab yang diajarkan disusun dalam untaian bait yang ringkas.

Nadhoman juga dikenal dengan pujian (*pupujian* atau *syiiran*). Haerudin (Haerudin, 2018) menerjemahkan pengertiannya dari kamus bahasa Sunda, “ungkapan rangkaian kata untuk memuji Allah atau bersolawat kepada rosul. Pujian ialah kegiatan melantunkan lagu untuk memuji Allah atau bersholawat kepada Rasulullah.” Karena itu, beberapa upaya dilakukan agar *nadhoman* menjadi bagian dari metode pendidikan karakter khas bangsa Asia Tenggara termasuk Indonesia (Haerudin, 2018; Sukayat, 2018; Sumarlina & Permana, 2018).

Jenis sastra ini sangat dekat dengan syair namun berbeda tekanan pada iramanya. *Nadzam* lebih cenderung kepada untaian bait yang berirama sehingga mudah dibaca, diucapkan dan didengarkan. Meski demikian, bentuk itu sangat mungkin telah menjauh dari ungkapan-ungkapan ekspresi penjiwaan yang menjadi kekhasan dari syair (Sumarlina & Permana, 2018). Unsur memudahkan pembacaan maupun pengucapan adalah aspek yang menonjol. Dengan tekanan irama demikian, maka *nadhom* bisa saja bermateri pujian atau aspek lainnya.

Rusyana dalam Sukayat (Sukayat, 2018), mengidentifikasi *nadzom* terdiri dari, (1) Pujian kepada Allah Swt; (2) salawat bagi Rasulullah Saw., (3) doa pertaubatan kepada Allah; (4) permohonan syafaat, (5) Nasehati untuk beribadah dan beramal saleh; dan (6) penyampaian ajaran ilmu-ilmu keagamaan, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Al-Quran, dan ilmu shorof.

Kajian tentang *Nadhom* dalam bidang akidah akhlak telah banyak dilakukan (Elzahra, 2022; Rohmah et al., 2021) begitu juga dalam bidang

sejarah melalui pembacaan Barzanji (Husniah, 2015). Meski dengan materi yang berbeda karena lebih pada pedoman baca Quran daripada pujian, Ilmu tajwid juga bisa disampaikan melalui *nadhom*. Kitab ilmu tersebut yang biasa dipakai di pesantren adalah matan *Tuhfatul Athfal Wal Ghilman Fi Tajwid al- Quran* (selanjutnya disebut dengan *Tuhfatul*).

Sebuah kitab *nadhom* berbahasa Arab yang terdiri dari 61 bait berirama. Karenanya diberi judul *Tuhfatul Athfal* yang berarti senandung anak-anak. Sebagai salah satu kitab ilmu tajwid, muatannya berisi tentang ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut *makhraj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya (Al-Jamzury, 2015). Secara detil, *Tuhfatul* memuat kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid. Diantaranya; Bab *Nun Sukn* dan *Tanwin*, Bab *Mim* dan *Nun tasydid*; Bab *Mim Mati*; Bab *Lam Alif* dan *Lam Fi'il*; Bab *Idgam*; Bab *Madd* dan pembagiannya dan Bab *Waqf*.

Pengarangnya ialah Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhamad Al-Jamzury yang mashur dengan al-Afnadi. Beliau ialah ulama Mesir abad ke 12 hijriyah yang bermazhab Syafi'i (Al-Jamzury, 2015). Dalam lingkup pesantren Nusantara, penggunaan *Tuhfatul* sangatlah umum sehingga telah menjadi referensi penting dalam pembelajaran baca Quran (Amaliah et al., 2021; Arfandi, 2022; Arfandi et al., 2023; T. Rahayu, 2020). Bentuk *nadhom*nya dalam *Tuhfah* sangat ringkas yang menandakan bahwa keilmuan tajwid didalamnya diarahkan kepada penerapannya dalam baca Quran daripada berpanjang lebar dalam lingkup akademik. Hal itu mengingat, seperti Fatoni (2017) telah tegaskan, hukum baca Quran secara tajwid (*mujawwada*) maupun *tartil* ialah *wajib 'ain*. Kewajiban bertajwid ini dikuatkan dengan surah al-Baqarah (2): 121, "Orang-orang yang telah kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benar bacaan (*tartil* yang unggul)."

Karena arti penting dalam baca Quran, Kitab ilmu tajwid ini sampai sekarang masih banyak digunakan di banyak Pesantren di Indonesia sebagai buku ajar (Arfandi et al., 2023; Sarnoto & Budiyantri, 2021). Arfandi menemukan bahwa pemahaman santri terhadap *Tuhfah* hingga bersanad telah mempermudah para santri rumah Tahfid dalam membaca

tartil dan menghafal Quran dalam pendekatan kualitatif (Arfandi, 2022; Arfandi et al., 2023). Rahayu meneliti dalam lingkup yang sama dengan pendahulunya, yaitu hubungan pemahaman terhadap kitab Tuhfah terhadap kefasihan baca Quran di Pesantren namun menggunakan pendekatan kuantitatif. Ia juga menyimpulkan hubungan signifikan antara keduanya.

Hasil yang menarik pemanfaatan *nadhom* kitab Tuhfah bagi kemampuan baca Quran dalam Pendidikan Pesantren di atas memerlukan pendalaman lebih jauh tentang proses pembelajarannya. Dibanding penelitian sebelumnya, Pondok Pesantren Riyadul Awamil Kabupaten Serang (Selanjutnya juga disingkat dengan Riyadul) juga berciri khas pada santriwati yang berusia dewasa. Mereka ialah para mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berada tak jauh dari Pesantren. Ustazah yang mengajarkan Tuhfah juga masih berstatus mahasiswa di universitas yang sama.

Penelitian ini mengidentifikasinya dalam pola pembelajaran kitab kuning di pesantren secara umum sehingga bisa dipetakan kekhasannya sebagai bagian dari pembelajaran baca Quran. Dengan tujuan tersebut, penelitian dapat bermanfaat dalam penguatan dan perluasan penggunaan nadzam dalam pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan dalam pesantren, pendidikan formal lain, maupun pembelajaran informal keagamaan masyarakat. Manfaat demikian bisa sangat terasa hingga muncul kebutuhan pemanfaatan *nadhom* dalam pembelajaran Quran bagi anak Usia dini seperti yang diutarakan oleh Syaripudin dan Tabroni (2020). Pada Taman Pendidikan Quran sudah mulai didengungkan inovasi penggunaan *Nadhom* dalam pembelajarannya (Junaidi et al., 2021). Bahkan Pembelajaran baca Quran untuk usia dewasa di Indonesia masih membutuhkan penyampaian ilmu tajwid yang sesuai tingkatan usianya (Nasrudin et al., 2021; S. H. Rahayu et al., 2019).

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini tidak bermaksud melakukan intervensi terhadap situasi pembelajarannya tetapi lebih kepada studi kasus. Tugas peneliti hanya menggambarkan berbagai kondisi dan situasi alamiah yang terjadi selama *Tuhfatul* diajarkan pada para

santriwati di Riyadul. Agar lebih mendapatkan *insight* selama penelitian, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana keterlibatannya dalam bentuk apapun di lokasi penelitian dianjurkan. Wawancara mendalam juga digunakan terutama dari para informan yang terdiri dari bapak Kyai pengasuh, ustazah pengajar *tuhfatul* dan santriwati terpilih. Dokumentasi kemudian melengkapi proses pengumpulan data. Guna validasi data, triangulasi digunakan dengan cara perpanjangan waktu dan telah literatur yang relevan dengan obyek penelitian. Data terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan pembelajaran dalam alur model yang dikembangkan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Riyadul Awamil di Curug Serang dalam pembelajaran *Tuhfatul* tidak berlaku setiap hari. Pelaksanaan pengajian kitab itu rutin dilakukan setiap hari sabtu pagi dan malam. pada pagi, jadwal pelaksanaan pembelajaran pukul 09.00-10.30 WIB, malamnya berjalan pada jam 22.00-23.30 WIB. Sebagai pengajar ialah ustazah pengurus Bidang Pendidikan Pesantren.

Adapun Langkah-langkah pengajian kitab *Tuhfatul* di Riyadul; 1) Santriwati melafadkan *nadhom* kitab *Tuhfatul Athfal* bersama-sama sebelum ustadzah masuk ke kelas. 2) Setelah selesai *nadhom*-an ustadzah masuk kedalam majlis dan mengucapkan salam. 3) Ustadzah memimpin doa akan belajar dan membaca Al-Fatihah serta menyampaikan muqodimah sebelum Belajar. 3) santriwati menyoret kitab *Tuhfatul Athfal* sesuai dengan coretan yang dibacakan oleh ustadzah. 4) Selanjutnya ustadzah menyuruh salah satu santri untuk membaca coretan yang telah dibacakan. 5) Kemudian ustadzah melanjutkan dengan menjelaskan materinya dengan membaca nadzham, terjemah dan menjelaskan materi yang telah dicoret. 6) ustadzah menunjuk santriwati secara acak untuk memberikan contoh bacaan yang sedang dipelajari. 7) Penyetoran hafalan *nadhom* kitab secara individual dimana setiap minggu diharuskan menyetorkan 2 bait *nadhom*. 8) Pengurus menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. 9) Ustadzah mengucapkan salam penutup.

Selama pembelajaran ilmu tajwid menggunakan *nadhom Tuhfatul*, beberapa metode telah digunakan. Metode-metode itu rupanya berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning di berbagai Pesantren Indonesia.

Metode hafalan menjadi metode penting dalam Pembelajaran *nadhom*. Di awal telah muncul kecenderungan hal itu. Para santriwati telah mengucapkan atau lebih tepat menyanyikan untaian bait *Tuhfatul* untuk menyambut kedatangan ustazah. Mereka telah diajarkan sebelumnya bagaimana menyanyikan *nadhom Tuhfah* sebelumnya dalam pola tertentu oleh ustazah. Kecenderungannya ialah penggunaan irama tertentu saat menyanyikan memang dengan maksud agar para santri untuk memudahkan hafalan. Selama melakukannya memang para santri dianjurkan untuk menutup buku dan menggantungkan kepada ingatan terhadap bait-bait yang telah diajarkan sebelumnya.

Hafalan demikian bersifat kolektif dimana sesama santri sebenarnya bisa saling memberikan motivasi dan bantuan dalam mengingat bait-bait. Hal demikian juga memberikan rasa tenang sebelum ilmu Tajwid diajarkan oleh ustazah. Rasa tenang diperoleh karena *nadhom* dinyanyikan dalam irama yang bisa dinikmati oleh semua pihak yang terlibat.

Situasi berbeda ketika hafalan dilanjutkan secara individual di salah satu tahapan belajar sesudahnya. Tiap santri diberi kesempatan untuk maju dan menghadap kepada ustazah dan menyetorkan hafalan bait *Tuhfatul* yang diajarkan pada jam pembelajaran hari itu. Cara demikian mirip dengan sorogan. (Anshori & Wardana, 2022; Musodiqin et al., 2017). Perbedaannya lebih pada masa yang lebih sempit dan terintegrasi bersama bandongan.

Saridjo (2012) menjelaskan dalam lingkup yang lebih umum praktek sorogan di Pesantren. berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiyai atau ustaz. System sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Tiap Santri dalam kesempatan itu diberi kesempatan untuk menunjukkan hafalan dan pemahaman di hadapa ustaz secara individual. Maka Situasi kolektif yang mendukung satu sama lain tidak bisa dirasakan saat sorogan berjalan.

Kesulitan bisa saja dialami sendiri dan diupayakan untuk perbaikan secara mandiri pula oleh santri meski tetap dalam interaksi bersama ustaz.

Dua pola penghafalan yang ada selama *nadhom* ilmu tajwid diajarkan di Pesantren Riyadul menandakan arti penting penghafalan Materi *Tuhfatul* bagi penguasaan ilmu tajwid. Irama dalam bait-baitnya yang enak diucap dan didengar sangat memudahkan seorang santri untuk menghafalnya sehingga diharapkan mereka bisa menerapkan dalam baca Quran sesuai dengan matan (isi) dari *Tuhfatul*.

Metode Bandungan atau *wetonan* ialah system pengajaran dari kyai atau ustaz membaca kitab, Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Selama pembelajarannya juga diberikan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam system pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya secara substansi dan bahasa. Karena system pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai ataupun ustaz.

Kitab *Tuhfatul* berbahasa Arab karena itu pembelajaran gramatika/nahwunya menjadi bagian penting. Santriwati tidak semua dalam kondisi yang telah memahami Bahasa Arab. Pemahaman secara bersama-sama terhadap isi dan *nahwu nadhom Tuhfatul* telah disejajarkan dalam pembelajarannya melalui metode bandongan ini.

Selain menyimak, santriwati Riyadul melakukan *nyoret* selama sesi ini. Praktek belajar demikian juga dikenal dengan istilah *ngapsahi*. Berdasarkan keterangan ustaz, santri memberikan *syakl* (tanda-tanda baca Bahasa Arab) sekaligus memberikan catatan arti perkata dari bait-bait *Tuhfatul*. Dalam sejarah Pendidikan Pesantren Jawa, penggunaan Bahasa Jawa dalam penjelasan dan *nyoret* sangat biasa sekali. Hal ini berlanjut sampai sekarang dengan modifikasi penambahan penjelasan berbahasa Indonesia. Meski demikian, kekuatan bahasa Jawa Banten masih kuat diberlakukan saat *ta'lim* kitab kuning di Serang. Hal demikian juga ditemukan oleh Munawiroh (2012) dalam penelitian pembelajaran kitab kuning di Pesantren Serang lainnya.

Penggunaan bahasa daerah tertentu dalam Pembelajaran *nadhom Tuhfatul* inilah yang menjadi sorotan para santriwati. Mereka tidak semua memahami Bahasa Arab sekaligus bahasa Jawa Banten sehingga harus bekerja lebih keras memahami kitab ilmu tajwid tersebut. Bahasa daerah ini telah menjadi kendala besar. Salah satu santriwati mengungkapkan;

“Yang menjadi faktor penghambat ketika pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal* berlangsung yaitu ketika pemberian makna kitab *Tuhfatul Athfal* yang dibacakan oleh pengajar menggunakan bahasa yang asing dan harus menggunakan tulisan *arab pegon* yang membuat saya merasa kesulitan dalam memaknai kitab tersebut.”

Santriwati lainnya merasakan kondisi yang sama dan mengatakan, “saya belum mendapatkan perubahan ketika mengaji kitab *Tuhfatul Athfal*, karena saya sedikit kesulitan dalam memaknai makna bahasa Jawa.”

Menurut Jaeni (2018), nyoret/ ngapsahi menggunakan keterangan bahasa lokal termasuk Arab pegon telah menjadi elemen signifikan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren. Namun pembenahan-pembenahan perlu dilakukan dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi para santri. Munawiroh (2012) juga telah menjabarkan sejarah perubahan praktek pembelajaran kitab kuning di salah satu Pesantren Banten untuk menyesuaikan dengan keragaman bahasa atau asal dari para santri. Kyai saat mengajar sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar dan tidak terpaku pada bahasa Jawa Banten. Artinya, saat pembelajaran kitab *Tuhfatul* bisa dilakukan modifikasi dan penyesuaian guna pemahaman yang komprehensif bagi santri tanpa kehilangan bahkan tetap memelihara tradisi pendidikan di pesantren yang sudah berjalan.

Penutup

Proses pembelajaran ilmu Tajwid bagi santri dewasa Pondok Pesantren Riyadul Awamil Kabupaten Serang menggunakan *nadhom* dalam kitab matan *Tuhfatul Athfal* Wal Ghilman Fi Tajwid al- Quran (*Tuhfatul*). Selama berjalan, santriwati tetap mengalami proses pembelajaran kitab kuning yang biasa di berbagai pesantren Indonesia maupun Asia Tenggara. Mereka melalui proses bandongan, sorogan maupun nyoret selama proses pembelajaran. Semua itu dilakukan agar *nadhom* kitab *Tuhfatul* bisa dihafal oleh para santriwati untuk diterapkan

dalam baca Quran. Irama yang teratur dalam *nadhom* kitab tersebut mendukung kemudahan bagi para santriwati menghafal dalam bentuk pengucapan yang berirama sebelum pembelajaran dimulai.

Dengan kekhasan pada keringkasan dan irama yang teratur dalam *nadhom Tuhfatul*, Pembelajaran ilmu tajwid ini bisa diperluas bagi masyarakat secara lebih terbuka dengan melakukan penyesuaian terhadap pola pembelajaran terhadap tingkat usia perkembangan dan latar belakang para pembelajar. Bentuk penyesuaian itu masih memerlukan kedalaman dan keluasan sehingga bisa menjadi fokus dalam penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Jamzury, S. S. bin H. bin M. (2015). *Tuhfatul Athfal*. Toha Putra.
- Amaliah, S., Mujahidin, E., & Rahman, I. K. (2021). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Quran Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Quran. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.4057>
- Anshori, M., & Wardana, B. E. (2022). Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2(0), 190–200.
- Arfandi, M. S. (2022). Implementasi Kurikulum Tahsin Al-Qur'an untuk Remaja di Ma'had Tahfidz Bani Adama. *Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 726–737.
- Arfandi, M. S., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2023). Kemampuan membaca dan menghafal Alquran santri melalui penguasaan kitab Tuhfatul Athfal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 255–271. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.10967>
- Chesueni, S., Alfani Baheem, N., Lohmi, D., Nugroho, T., Nadjih, D., & Ha, I. (2023). Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1358>
- Elzahra, H. R. (2022). Metode Muhafadhoh Nadhom Aqidatul Awwam Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 116–124. <https://doi.org/10.24235/ATH.V32I2.11792>
- Fatoni, A. (2017). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Haerudin, D. (2018). Pendidikan karakter religius dalam puisi pupujian. *Prosiding Seminar Nasional Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa*, 1, 8–14.
- Husniah, F. (2015). Tradisi Dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Albarzanji. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.0034/EDU.V3I2.157>

- Junaidi, M. R., Rahayu, L., Mukaromah, S., Nur, F., Irfani, A. N., Faizzatul, A., Nahdiyah, A., Muhtadi, M., Muzaqi, M. Y., Muslih, M., & Dhuha, S. (2021). Inovasi Media Pembelajaran Nadzom di Taman Pendidikan Al-Quran. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(1), 57–62. <https://doi.org/10.33474/JP2M.V2I1.10686>
- Muhamad Jaeni. (2018). A Comparative Study Of Ngapsahi Analysis And Tagmemic Analysis On Arabic Texts In Kitab Kuning. *Alsinatuna*, 4(1), 19–32.
- Munawiroh, M. (2012). Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Banten. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.168>
- Musodiqin, M., Nadjih, D., & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.184>
- Nasrudin, M., Manshur, M. H., Khasanah, N., & Turmudzi, A. (2021). Pelaksanaan Pengajian Mujahadah Kamis Wage Bagi Peningkatan Kualitas Bacaan Berbahasa Arab Jamaah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.768>
- Nugroho, T., Sembodo, C., Ha, I., Lehnuh, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 237–254. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>
- Rahayu, S. H., Huda, H., Wahono, J., Nadjih, D., & Sarnoto, A. Z. (2019). Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.508>
- Rahayu, T. (2020). Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Hidayatussalam Al-Munawaroh Dadi Rejo. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 2(2 Desember), 155–167.
- Rohmah, H., Kamila, F., Elma, F., & Ahmala, M. (2021). Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Nadhoman. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1, 130–137.
- Saridjo, M. (2012). *Sejarah Pondok Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Sarnoto, A. Z., & Budiyanti, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.4273>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sukayat, T. (2018). Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 341–355. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V15I2.946>
- Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Puisi Pupujian*.
- Syaripudin, C. R., & Tabroni, I. (2020). Penerapan Nadhom Dalam Melantunan Alqur'an Pada Usia Anak-Anak. *Lebah*, 14(1), 20–23. <https://doi.org/10.35335/LEBAH.V14I1.66>